

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk itu pendidikan yang berkualitas diperlukan guna mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam upaya memajukan bangsa Indonesia. Tingkat pendidikan menjadi cerminan bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, sebab semakin tinggi pendidikan suatu bangsa, diharapkan pula akan memberikan dampak terhadap kesejahteraannya.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus ditingkatkan, dimulai dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk

mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan jalur formal maupun non-formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar lembaga sekolah maupun perguruan tinggi negeri seperti lembaga kursus atau bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun perguruan tinggi negeri, yang dimulai dari SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri. Kedua jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada individu sebagai peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik tentu akan tercermin melalui prestasi anak-anak bangsa. Banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diberikan oleh anak-anak Indonesia dalam bidang pendidikan di dunia internasional guna mengharumkan nama bangsa. Seperti yang dikutip dalam sindonews, bahwa 2 Siswa SMA asal Toba lolos seleksi NASA di AS.

MEDAN - Dua siswa SMA Unggul Del masing-masing Gilbert Nadapdap dan Gomos Parulian Manalu mengikuti *seleksi National Aeronautics and Space Administration* (NASA) di San Jose, Amerika Serikat. Dua murid berprestasi ini berangkat ke Amerika Serikat, Minggu 24 Januari 2016 didampingi dua gurunya Elin Bawekes dan Arini Desianti Parawi. Kepala SMA DEL di Laguboti, Toba Samosir, Alfred H Silalahi mengatakan, dua muridnya tersebut merupakan siswa terbaik mereka.

Karena pada umumnya siswa yang belajar di DEL merupakan anak-anak terbaik yang sudah diseleksi lewat sejumlah tahapan. Alfred memaparkan, Gilbert Nadapdap adalah siswa asal Pematang Siantar sementara Parulian Manalu merupakan siswa asal Tebing Tinggi.

Kedua siswa yang sudah diberangkatkan ke NASA tersebut merupakan murid yang memiliki keistimewaan dalam berbagai hal. Bahkan unggul

untuk beberapa bidang studi termasuk Kimia, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris dan Matematika.¹

Banyaknya prestasi anak Indonesia dalam dunia internasional seolah-olah menggambarkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki motivasi berprestasi dan daya saing yang baik. Namun jika membandingkan keseluruhan prestasi anak-anak Indonesia dengan anak-anak diberbagai negara di dunia, prestasi anak-anak Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang baik. Hal itu didasari pada data PISA dibawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD), PISA merupakan suatu penilaian secara internasional terhadap keterampilan dan kemampuan siswa usia 15 tahun.² Keterampilan dan kemampuan anak PISA yang dinilai meliputi matematika, membaca, sains, literasi pemecahan masalah dan literasi finansial.

Dari hasil penilaian PISA, capaian prestasi siswa Indonesia cukup mengecewakan. Seperti yang dikutip dalam SWA bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara pada peringkat pendidikan global PISA dalam hal matematika, sains dan membaca. Selain itu berdasarkan Laporan *The Learning Curve Pearson* 2014, Indonesia menduduki posisi terakhir dari 40 negara yang dinilai dalam hal pencapaian pendidikan. Ditambah lagi, berdasarkan survei yang dikeluarkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Singapura berhasil menduduki peringkat pertama dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia, Vietnam di urutan ke-12, Thailand di urutan ke-47 sedangkan

¹ <http://daerah.sindonews.com/read/1080478/191/2-siswa-sma-asal-toba-samosir-ikut-seleksi-nasa-di-as-1453825674> (diakses Selasa, 23 Februari 2016 pukul 15.10)

² <http://www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1> (diakses Selasa, 23 Februari 2016 pukul 16.20)

Indonesia di urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei.³. Data tersebut tentu menjadi cambuk bagi pemerintah Indonesia. Disaat banyak prestasi siswa Indonesia dalam dunia internasional namun prestasi anak Indonesia secara keseluruhan masih sangat jauh bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan dan prestasi anak Indonesia tidak terlepas dari pengaruh motivasi berprestasi yang harus dimiliki anak-anak Indonesia agar dapat meningkatkan peringkat prestasi anak Indonesia dalam dunia internasional. Rendahnya motivasi berprestasi siswa Indonesia ditandai dengan karakteristik siswa yang memiliki rasa tanggung jawab siswa yang masih rendah, kurangnya keberanian siswa dalam mengambil risiko, kurangnya umpan balik (*feedback*) yang diperoleh siswa, siswa tidak ingin bekerja keras untuk mencapai tujuannya, rendahnya orientasi siswa pada masa depan, dan rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki siswa. Untuk itu perbaikan pendidikan yang lebih baik diperlukan guna meningkatkan motivasi berprestasi siswa sehingga dapat membawa Indonesia mencapai prestasi terbaik di dunia Internasional.

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa diperlukan adanya karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi namun saat ini rasa tanggung jawab siswa masih rendah. Siswa seharusnya dapat menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Seperti yang dikutip dalam Okezone.

³ <http://swa.co.id/business-strategy/management/psf-siapkan-generasi-muda-melalui-sampoerna-schools-system> (diakses Selasa, 23 Februari 2016 pukul 17.20)

Saat ini kejujuran tidak lagi berarti, ketika situasi berada dalam tekanan. Kalimat menghalalkan segala cara tentu menjadi pertimbangan yang sejatinya terus dipuja. Oknum pendidik bahkan membuat koalisi dengan siswa untuk menyukseskan praktik kotor mereka. Banyak siswa yang memakai cara kotor demi mendapatkan hasil yang maksimal, mereka tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dengan kejujuran sehingga motivasi berprestasi siswa semakin rendah.⁴

Dunia pendidikan seharusnya memiliki komitmen bertanggung jawab dalam setiap tugas yang dihadapkan pada masing-masing peserta didik. Dengan adanya rasa tanggung jawab siswa dapat terpacu agar kejujuran mereka dapat terus meningkat bukan semakin merosot hanya karena perilaku tidak jujur dan mengesampingkan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai salah satu karakteristik motivasi berprestasi.

Kemudian, karakter berani mengambil risiko juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan harus dengan penuh perhitungan (menantang dan terwujud) sehingga dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang jujur. Tetapi saat ini siswa tidak memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil risiko, mereka hanya terpaku pada sesuatu yang bersifat aman untuk dirinya seperti yang dikutip dalam Republika bahwa banyak siswa yang tidak berani mengambil risiko gagal lulus ujian sehingga mereka membeli kunci jawaban.

MEDAN - Federasi Serikat Guru Indonesia (FSPI) melaporkan adanya peningkatan kebocoran soal Ujian Nasional pada tahun ini. Namun ternyata, kebocoran itu tidak hanya terjadi di Jawa Timur dan DKI Jakarta, tetapi juga di Medan. Yosie (46), salah seorang orang tua murid salah satu SMA di Medan, mengaku jika anaknya sempat meminta uang sebesar Rp150 ribu untuk membeli paket kunci jawaban enam mata pelajaran. Anaknya

⁴ <http://news.okezone.com/read/2014/03/24/367/960140/un-dan-kejujuran> (diakses Senin, 22 Februari 2016 pukul 19.00)

mengaku takut mengambil resiko tidak lulus kalau dia mengerjakan ujian tanpa kunci jawaban. "Empat hari sebelum ujian digelar anak saya menangis minta uang untuk membeli jawaban. Kata dia semua siswa wajib beli," ujarnya kepada *Republika*, di Medan, Kamis (16/4). Yosie mengaku sempat menolak permintaan anaknya untuk turut membeli kunci jawaban. Namun dia dia iba kepada anaknya setelah melihat sang anak yang memelas di hadapannya. Sehingga dia tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti permintaan anaknya. "Anakku sampe nangis minta uang buat itu," ujarnya.⁵

Dalam hal ini seharusnya anak berani mengambil risiko untuk jujur dalam mengikuti ujian walaupun godaan menggunakan kunci jawaban lebih menjanjikan untuk menjamin kelulusan. Jika seseorang tidak memiliki keberanian dalam mengambil risiko hal itu akan merugikan dirinya sendiri, karena jika seseorang hanya berada pada posisi aman atau zona aman maka ia tidak akan memiliki motivasi berprestasi dan akan menghambat dirinya dalam mengembangkan potensi maupun karirnya. Sifat berani mengambil risiko sangat diperlukan anak-anak Indonesia untuk memacu dirinya agar lebih maju dan mengembangkan potensinya. Dengan berani mengambil risiko dan berani berbeda dengan yang lain, tidak akan membuat potensi semakin rendah tetapi sebaliknya, potensi yang dimiliki akan semakin berkembang dan dapat memacu peserta didik untuk meningkatkan motivasi berprestasinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian siswa mengambil risiko juga sebagai salah satu karakteristik motivasi berprestasi.

Kemudian, kurangnya umpan balik (*feedback*) dari guru kepada siswa. Dalam hal ini peran guru dalam memberikan *feedback* kepada siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan motivasi berprestasi siswa. Namun saat ini *feedback* dari guru semakin berkurang.

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/16/nmwato-murid-di-medan-patungan-rp150-ribu-untuk-beli-kunci-jawaban-un> (diakses Selasa, 8 Maret 2016 pukul 16.50)

“Some studies have claimed the use of feedback is more effective than some other significant educational interventions. Other studies have reported benefits for children with special needs and that feedback is more effective for low-achieving students than for high-achieving students. So far, the efficacy of enhancing teacher feedback to improve pupils' attainment has gone largely unchallenged.

The more recent evaluation we conducted at Durham University was much larger. It was the largest evaluation of the use of feedback in England, involving 5,041 pupils from 58 primary schools in a suburban borough of London.

*Of these pupils, 1,677 received the specific feedback intervention and 3,364 did not.”*⁶ Artinya, beberapa studi telah menyatakan penggunaan umpan balik lebih efektif dibandingkan beberapa intervensi pendidikan lainnya yang signifikan. Penelitian lain melaporkan manfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan umpan balik yang lebih efektif untuk mencapai siswa yang berprestasi rendah. Sejauh ini, khasiat meningkatkan umpan balik guru untuk meningkatkan pencapaian murid telah hilang. Evaluasi lebih baru kami dilakukan di Durham University jauh lebih besar. Itu evaluasi terbesar dari penggunaan umpan balik di Inggris, yang melibatkan 5.041 murid dari 58 sekolah dasar di wilayah pinggiran kota London. Murid tersebut, 1.677 menerima umpan balik yang spesifik dan 3364 tidak.

Dalam hal ini pemberian *feedback* dari guru semakin berkurang bahkan banyak murid yang tidak mendapatkan umpan balik. Oleh karena itu, pemberian *feedback* sangat diperlukan guna meningkatkan motivasi berprestasi siswa agar siswa dapat meningkatkan prestasinya melalui nilai-nilai yang ia terima. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian umpan balik (*feedback*) termasuk sebagai salah satu karakteristik motivasi berprestasi bagi siswa.

Motivasi berprestasi juga ditandai dengan orientasi siswa pada masa depan. Pada hakikatnya orang yang sudah tahu arah dan tujuan hidupnya maka ia akan memiliki motivasi berprestasi untuk mencapai tujuannya tersebut. Dengan berusaha keras dan menetapkan tujuannya di masa mendatang, seseorang akan

⁶ <http://theconversation.com/feedback-from-teachers-doesnt-always-help-pupils-improve-41000> (diakses Kamis, 10 Maret 2016 pukul 08.10)

memiliki konsep tersendiri dan membuat perencanaan tahap demi tahap hingga keinginannya tercapai. Tetapi rendahnya orientasi pada masa depan saat ini menjadi penyebab menurunnya motivasi berprestasi siswa di Indonesia.

JAKARTA - Dengan memiliki motivasi maka kita akan terpacu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Begitu pula yang terjadi bila seorang siswa memiliki motivasi yang jelas dalam hidupnya. Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mengejar sesuatu yang diinginkannya. Tingginya angka putus sekolah disebabkan beberapa faktor. Penelitian BPS tahun 2009 terhadap anak 7-18 tahun yang tidak sekolah/putus sekolah menunjukkan empat faktor utama yang menjadi penyebabnya yang pertama, tidak memiliki mimpi, memiliki mimpi yang tinggi adalah keharusan. Karena dengan mimpi itu kita menjadi tahu apa yang sebenarnya kita inginkan dan harus kita capai. Kedua, tidak tahu tujuan hidup, tahu ke mana kita harus melangkah menjadi salah satu penyulut motivasi. Dengan begitu, kita akan tahu jalan mana yang harus kita ambil. Jurusan apa yang harus kita ambil nanti sesuai dengan tujuan hidup yang kita kehendaki. Ketiga belum memiliki *passion*, *passion* menjadi salah satu kunci kita mau berjuang untuk mencapai sesuatu yang kita impikan. Walau sulit dalam mendapatkannya, kita harus tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai itu semua. Sebab, apa yang dipilih dan dijalani adalah yang menjadi *passion* kita. Keempat, berpikir jangka pendek manusia cenderung berpikir jangka pendek, sehingga ketika dihadapkan oleh satu kesulitan akan menyerah. Padahal kita perlu kerja keras untuk mendapatkan sesuatu.⁷

Pentingnya tujuan dan cita-cita harus ditanamkan sedini mungkin. Siswa yang memiliki cita-cita akan termotivasi untuk menggapai cita-citanya tersebut. Tetapi bagi siswa yang belum memiliki bahkan tidak memiliki cita-cita, ia tidak akan memiliki perencanaan tertentu dalam hidupnya sehingga ia juga tidak memiliki motivasi berprestasi karena tidak adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini karakteristik motivasi berprestasi juga ditandai dengan adanya orientasi siswa terhadap masa depan.

Selain itu, rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki siswa juga sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Seperti yang dikutip oleh

⁷ <http://news.okezone.com/read/2015/10/14/65/1231671/penyebab-siswa-tidak-memiliki-motivasi> (diakses Selasa, 22 Februari 2016 pukul 21.50)

Liputan 6, kecerdasan AQ yang rendah dapat mengakibatkan seseorang mudah menyerah dan memutuskan untuk berhenti sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Sampang, hingga 2015 tercatat 1.302 anak di Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur putus sekolah. "Jumlah angka putus sekolah ini dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga SMA dan yang sederajat," kata Kabid Kurikulum Dinas Pendidikan Sampang Arief Budiansor di Sampang, Kamis (10/12/2015) seperti dilansir *Antara*. Menurut dia, mayoritas anak putus sekolah berasal dari tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Tercatat sebanyak 657 siswa putus sekolah pada tingkat itu. Sementara pada tingkat SMP/MTs ada 500 siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Sisanya, ada di tingkat SMA/SMK dan MA sebanyak 145 siswa. Dia menjelaskan, sebagian besar anak putus sekolah bukan karena biaya pendidikan yang mahal. Melainkan karena kecerdasan AQ yang masih rendah dan daya juang siswa yang rendah.⁸ Kecerdasan mengatasi kesulitan ini seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dengan adanya kecerdasan AQ, seseorang akan memiliki daya juang untuk pantang menyerah dan mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Jika siswa memiliki kecerdasan mengatasi masalah dengan baik atau disebut juga AQ yang tinggi maka siswa akan mampu melewati setiap masalah dan tantangan yang ia hadapi untuk mencapai tujuannya dengan baik. Dan siswa mampu mengendalikan dirinya untuk tidak menyerah dan mampu bertahan melawan segala tantangan yang ia hadapi di sekolah maupun di kehidupannya. Hal ini

⁸<http://news.liputan6.com/read/2386295/1302-anak-di-sampang-putus-sekolah> (diakses Selasa, 8 Maret 2016 pukul 20.55)

menunjukkan bahwa *adversity quotient* sebagai salah satu karakteristik motivasi berprestasi yang harus siswa miliki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, yaitu:

1. Rasa tanggung jawab siswa yang masih rendah
2. Kurangnya keberanian siswa dalam mengambil risiko
3. Kurangnya umpan balik (*feedback*) yang diberikan guru
4. Rendahnya orientasi siswa pada masa depan
5. Rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Variabel *adversity quotient* dipilih peneliti dikarenakan merupakan karakteristik yang menentukan tinggi rendahnya tingkatan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Motivasi berprestasi diukur dengan indikator karakteristik motivasi berprestasi yaitu berani mengambil resiko, dapat memanfaatkan umpan balik, bekerja keras, berorientasi pada masa depan, berusaha mengungguli orang lain,

memiliki tujuan realistis, dan berusaha mencapai keberhasilan. Sedangkan *adversity quotient* (AQ) diukur dengan indikator *control* (kendali), *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah *adversity quotient* mempengaruhi motivasi berprestasi?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan *Adversity Quotient* (AQ) dan motivasi berprestasi pada siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk mengatasi motivasi berprestasi pada siswa, agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan motivasi berprestasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian siswa, sehingga dapat dijadikan bekal

tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.